
Kebijakan Mewujudkan Peran dan Norma Gender pada Kondisi Virus Covid-19

¹ Hasuri Waseh, ² Rangga Galura Gumelar

¹Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng
Tirtayasa

Email: ¹hasuri@gmail.com, ²rangga.gumelar@untirta.ac.id

Kata Kunci:

*norma dan peran gender,
kebijakan, covid-19, Kota
Serang*

ABSTRAK

Wabah virus Covid-19 Corona yang terus bergerak mengakibatkan pada banyak perubahan di segala bidang baik sosial, ekonomi dan budaya yang begitu drastis. Dampak dari pandemi virus Covid-19 Corona, secara tidak langsung saat ini dapat kita rasakan memberikan pengaruh yang berbeda antara laki-laki dan wanita. Dalam konteks norma dan peran gender patriarki, keberadaan laki-laki selalui berada pada posisi sebagai pencari nafkah utama. Dampak adanya pandemi virus Covid-19 ini, pemerintah membuat kebijakan dengan memberlakukan segala pekerjaan dilakukan di rumah, untuk dapat memutus rantai penularan virus. Hal ini berdampak pada laki-laki berdiam di rumah, sehingga tidak dapat memenuhi norma gendernya sebagai pencari nafkah dan di sisi lain beban pekerjaan wanita dalam rumah tangga semakin besar. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam paradigma postpositivistik penelitian ini mencoba melihat bagaimana kebijakan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Serang dalam mewujudkan peran gender agar tidak terjadi ketimpangan dan ketertindasan bagi kaum wanita. Hasil dari penelitian memperlihatkan banyak kasus kekerasan yang terjadi selama pandemi ini, kemudian belum terlihat kebijakan secara langsung yang diambil oleh Pemerintah Kota Serang untuk melindungi kaum wanita, yang ada hanya sebatas pada bantuan dan konsultasi bagi mereka yang memiliki permasalahan kekerasan.

Keywords:

*gender norms and roles,
policies, covid-19, Serang
City*

Abstract

The Covid-19 Corona virus where getting up at the moment, has changes in many aspects such as social, economic and cultural. The impact of pandemic Covid-19, we can feel indirectly the different influence between men and women. In the context of patriarchal gender norms, the existence of men is always in the position as the main breadwinner. In this situation, the government made a policy by enforcing all work to be done at home, in purpose to break the chain of virus transmission. This policy has an impact on men staying at home, so they cannot fulfill their gender norms as

breadwinners and on the other hand the workload of women in the household is getting bigger. Through qualitative and quantitative approaches in the postpositivistic paradigm, this study tries to see how the policies that have been carried out by the Serang City Government in realizing gender roles so that there is no inequality and oppression for women. The results of the study show that so many cases of violence that occurred during this pandemic, then there was no direct policy taken by the Serang City Government to protect women, which was only limited to assistance and consultation for those who had violence problems.

A. PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020 merupakan kondisi dimana tidak terpikirkan dan tidak terprediksikan oleh siapapun bahwa kita akan menghadapi sebuah kondisi dimana kita berhadapan dengan wabah virus Covid-19 Corona yang terus bergerak semakin melebar bukan pada skala kecil atau di sebuah negara semata akan tetapi hampir di seluruh dunia sangat sibuk dengan pergerakan dari wabah virus ini. Perubahan dan efek yang di hasilkan dari penyebaran wabah virus ini telah merubah pada seluruh lapisan baik dari segi ekonomi, politik dan sosial. Semua negara terhenti seluruh aktivitasnya karena fokus untuk menghentikan penyebaran virus berbahaya ini.

Salah satu dampak yang kita rasakan pada saat walaupun tidak secara langsung terlihat secara kasat mata adalah perlakuan yang terasa tidak adil khususnya pada perlakuan antara pria dan wanita, bahkan bukan dari itu saja kondisi ketidakadilan dapat juga dirasakan bagi kelompok-kelompok minoritas atau kelompok marginal lainnya seperti halnya kelompok disabilitas, dan mereka yang memiliki ketidakmampuan ekonomi. Hal yang jelas terlihat bagaimana para wanita memikul beban yang sangat berat selama masa pandemi ini bukan saja memainkan perannya menjadi kodratnya sebagai seorang wanita akan tetapi pada kenyataannya mereka berperan sebagai layaknya kaum adam di segala bidang bukan saja untuk membantu perekonomian keluarga akan tetapi berperan menjadi tulang punggung dalam keluarga. Dalam konteks ini peran dan kodrat wanita menjadi sangat berat, walaupun harus kita akui dengan ketangguhan dan kerelaan wanita memikul beban yang begitu besar mereka sesungguhnya memiliki keterbatasan sesungguhnya.

Dalam situasi yang sangat sulit dan sangat pelik ini, bagaimana pemerintah berusaha keras untuk menurunkan penyebaran virus Covid-19 ini yaitu dengan mengambil kebijakan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai seluruh penjuru kota khususnya di Pulau Jawa. Dengan adanya kebijakan ini praktis masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, roda ekonomi akan diam serta ladang usaha pekerjaan yang biasanya menghidupi masyarakat tidak berjalan seperti biasanya cenderung lumpuh. Kebijakan ini adalah salah satu keputusan yang dinilai memiliki pengaruh yang besar dalam menahan lonjakan-lonjakan terjangkitnya masyarakat karena virus Covid-19 ini. Akan tetapi dampak lain yang dirasakan oleh masyarakat akan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini ternyata sangatlah besar dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah lupa diambilnya kebijakan ini tidak disertai dengan kepastian dan jaminan yang diberikan kepada masyarakat pada pemenuhan kebutuhan primer khususnya, serta aksesibilitas

pada pelayanan kesehatan yang memadai. Praktis masyarakat tidak dapat berbuat apa-apa selain berdiam di rumahnya dan berjuang dengan dirinya agar tidak terjangkit virus Covid-19.

Seyogyanya kebijakan yang diambil bukan dalam sebuah kerangka berpikir pada proses penyembuhan pasien yang terinfeksi virus Covid-19 semata, akan tetapi jauh dari itu seharusnya kebijakan yang diambil mampu mengatasi dampak-dampak sosial, psikologis, ekonomi yang diakibatkan oleh virus Covid-19 ini (Tuwu, 2020). Banyak definisi tentang kebijakan publik diantaranya bahwa kebijakan yang diambil oleh penguasa/pemerintah harus mampu membawa dampak yang positif bagi warganya, dimana dalam kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah mengatur pada apa yang dilakukan dan apa yang tidak dilakukan (Bridgeman, n.d.). Kebijakan sebagai sebuah tindakan merupakan pada pengambilan keputusan pada opsi-opsi yang ditawarkan. Intinya kebijakan merupakan hasil keputusan dari berbagai pertimbangan yang ada secara langsung mengatur pada pengelolaan sumber daya, manusia dan finansial bagi kepentingan publik (Suharto, 2008).

Pada perspektif norma gender patriarki, keberadaan dan posisi dari laki-laki sangatlah penting dalam keluarga. Peran dari laki-laki diibaratkan sebagai seseorang yang bertugas secara penuh sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya (Lestari, 2017). Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan memutus rantai penularan virus membuat laki-laki pada akhirnya berdiam di rumah, sehingga menjadikan mereka sulit untuk melakukan perannya sebagai pencari nafkah utama. Kondisi ini tentunya memberikan beban psikologis dan tekanan yang sangat luar biasa kepada kaum laki-laki baik dari dalam dirinya maupun keluarganya yang menuntut perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Oleh karenanya dengan tekanan seperti ini seringkali terjadi ketidakpahaman, komunikasi yang terhambat, konflik, ketegangan hingga mengarah pada perlakuan kekerasan atau KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang seringkali kita dengar dan terjadi kenaikan di masa pandemi virus Covid-19 ini.

Indonesia khususnya di Pulau Jawa memegang pada prinsip dan norma gender patriaki. Prinsip gender ini bukan tidak bagus akan tetapi dalam pandangan kaum feminisme banyak di temukan perihal ketidakadilan yang membuat kaum wanita seperti termaginalkan, karena seakan-akan fokus utama dan hasil dari berbagai keputusan dan kebijakan yang diambil menguntungkan pada kaum laki-laki. Praktis wanita tidak memiliki peran yang signifikan dalam memutuskan sesuatu apapun. Posisi perempuan sangat terbatas khususnya dalam pencarian nafkah, dengan keterbatasan ini perempuan seakan menggantungkan kehidupannya dari pencarian suaminya.

Kenyataan yang terjadi selama pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau mungkin dapat dikatakan sebagai masa karantina ternyata beban pekerjaan wanita bertambah sangat berat. Praktis pekerjaan wanita menjadi ekstra lebih banyak, mulai dari menyiapkan makanan bagi keluarganya, membersihkan rumah, mencuci pakaian, menemani anak-anak belajar bahkan harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya membantu suami mereka yang terkena dampak penurunan pendapatan dari kebijakan ini. Dalam keterbatasan ini, seringkali kita lihat tidak ada pembagian peran yang adil antara suami dan istri. Masih banyak para suami yang membebankan tugas itu semua kepada istri mereka tanpa memperhatikan dan melihat bagaimana beban yang dipikul oleh istri mereka.

Kondisi dari kurang perhatiannya masyarakat terhadap peran gender wanita masih saja terjadi di masyarakat kita. Peristiwa memilukan terjadi di daerah Semarang dimana ada perawat yang meninggal akan tetapi di tolak dan diusir jenazahnya oleh warga sekitar (CNN, 2020). Senada dengan peristiwa tersebut, di Banten, dalam kondisi pandemi saat ini banyak kaum wanita yang bekerja di

bidang kesehatan mempertaruhkan hidupnya mengobati mereka yang terjangkit virus Covid-19. Harus kita akui, mereka berinteraksi langsung dengan yang tertular dan sangat rentan untuk kemudian terjangkit virus Covid-19. Namun demikian penghargaan masyarakat sepertinya masih kurang kepada para tenaga kesehatan, padahal mereka sesungguhnya merupakan pahlawan dan pejuang yang bertarung di garis depan menangani virus Covid-19. Kekerasan terhadap gender seringkali berada di balik topeng ketakutan yang tidak mendasar terkait virus Covid-19. Kita masih mendengar tenaga kesehatan wanita RSUD Banten yang di usir dari tempat kostnya karena masyarakat takut terjangkit virus Covid-19 (Prasetya, 2020).

Belum lagi seorang wanita di Kota Serang yang mengalami depresi menghadapi segala kekurangan yang menimpa keluarganya dikarenakan virus Covid-19 Corona hingga akhirnya ia meninggal dunia. Hal ini menyiratkan pada sebuah ironi bagaimana pemerintah gagal untuk menjamin keselamatan warganya pada situasi pandemik seperti ini (Rifa'i, 2020). Dalam konteks beberapa contoh tersebut bahwa keberadaan dari kaum wanita masih sangat termarginalkan. Dalam hal ini belum terlihat bagaimana kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kota Serang terhadap kebutuhan dan perlindungan kepada kaum wanita khususnya yang terkait dengan imbas dari Covid-19 ini. Selain dari itu kaum wanita tidak memiliki tempat dan kesempatan atau bahkan dalam keputusan yang diambil keberadaan perempuan tidak menjadi dasar pertimbangan. Dengan melihat hal-hal diatas, tentunya harus dibuat sebuah terobosan secara positif, untuk kemudian membangun identitas wanita secara utuh dan menjadi bagian yang penting untuk selalu diperjuangkan.

Seringkali mendiskusikan terkait dengan tema gender berada pada *stand point* yang berkaitan dengan argumentasi pada penyeteraan dan perlakuan adil bagi kaum wanita. Munculnya ketidakadilan gender ini dikarenakan pada norma dan konstruk sosialnya (Hasanah & Musyafak, 2017). Dalam perjuangannya sesungguhnya baik dari wanita dan pria itu haruslah memiliki kesetaraan, karena bagaimanapun keduanya memiliki peran dan kedudukan yang sama. Adapun bahwa mereka memiliki perbedaan karena kodratnya itu adalah kondisi lahiriah yang tidak kita dapat elakan. Dalam konteks ini perbedaan perlakuan pada kondisi kondrati mutlak di perlukan akan tetapi bukan pada konsep merendahkan satu sama lainnya. Terlebih dalam kondisi wabah virus Covid-19 ini, para kaum wanita merasakan dalam situasi yang tidak nyaman terutama pada persepsi dan perlakuan yang mereka terima.

Beberapa kendala atau faktor yang seringkali menjadi hambatan pada wanita untuk mereka dapat eksis dan mengaplikasikan kemampuannya diantaranya 1) Norma Budaya dimana perempuan selalu berada pada posisi nomor dua dan berada di belakang para lelaki yang seringkali terkesan sebagai mahluk lemah; 2) Norma Agama dimana masih banyak yang beranggapan bahwa kodrati wanita sebatas pada makmum semata tidak dapat melebihi dan berada pada jalur yang teah di tetapkan semestinya; 3) Norma Etika dimana perempuan yang baik adalah mereka yang menganut pada patron patriaki dan menempatkan kodratnya sesuai dengan kesesuaian etika yang berlaku. Selain dari itu harus diakui bahwa dominasi laki-laki seringkali menghambat pada kebebasan perempuan untuk berekspresi (Christiani, 2015), sehingga keberadaan dan masalah gender, seringkali menjadi permasalahan yang tidak selesai dan tidak berujung.

Peran gender dalam istilah psikologis dan kultural merupakan rasa dari diri seseorang dalam kaitan sebagai ke-pria-an dan ke-wanita-an (Bem, 1974), sedangkan dalam pengertian lain peran gender merupakan suatu bentuk dari norma yang di harapkan oleh masyarakat pada perilaku yang berlaku untuk kaum pria dan wanita (David, 2012). Dalam beragam fakta yang kita ketahui, bahwa dari suatu negara atau daerah peran gender ini berbeda-beda porsinya. Artinya memang tidak ada

suatu nilai yang sama antara satu sama lainnya. Salah satu terjadi variasi pada peran gender dikarenakan pada faktor budaya, walaupun pergeseran budaya pada perubahan gender ini harus kita katakan dalam sebuah durasi waktu yang lama. Pergeseran budaya jika kita lihat kembali sangat tergantung pada pengaruh informasi, semakin seseorang menerima pada informasi yang berkaitan dengan persamaan gender, maka keluasan berpikirnya akan semakin besar dan cenderung menerima akan persamaan gender yang di bangun.

Adapun klasifikasi peran gender (Bem, 1974) terbagi atas tiga peran, yaitu : 1) Maskulin merupakan sebuah sifat yang di bangun atas dasar kepercayaan dengan ciri-ciri yang tepat untuk di sematkan pada kaum pria seperti halnya pada kesadaran logis berpikir, kuat, disiplin, mandiri serta ciri lainnya yang memang terbentuk pada symbol-simbol maskulinitas; 2) Feminim merupakan sifat-sifat yang disematkan bagi kaum perempuan yang berdasarkan pada budaya sebagai sesuatu yang ideal dan memang menjadi kodratnya dengan simbol-simbol diantaranya empati, lemah, cenderung bergantung pada perasaan, sabar, penyayang dan lain halnya yang memang menggambarkan pada situasi feminim; 3) Androgini merupakan sebuah kombinasi antara karakteristik yang ada pada maskulinitas dan feminitas sebagai satu kesatuan yang menggambarkan pada simbol seorang laki-laki yang kuat tetapi memiliki empati atau seorang wanita yang memiliki sifat penyayang akan tetapi mampu berpikir logis.

Disis lain norma sesungguhnya aturan yang dituangkan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki kecenderungan pada sebuah nilai yang menjadi kesepakatan bersama dalam menentukan makna nilai apakah masuk dalam kategori baik atau buruk. Terkadang dalam pembentukan norma ini, kembali lagi azas kesetaraan seringkali terabaikan, dikarenakan perumusan norma lebih di dominasi pada kumpulan kelompok dari kaum patriaki. Sehingga kecenderungan hal-hal yang menjadi poin utama pada masalah dan kebutuhan gender terabaikan. Pada masa wabah pandemi virus Covid-19, kecenderungan para wanita kemudian menjadi bagian penting yang harus menanggung pada ketidakstabilan khususnya ekonomi, para wanita kemudian dituntut lebih untuk menjadi garda terdepan akan tetapi nilai yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan apa yang mereka kerjakan.

B. METODE

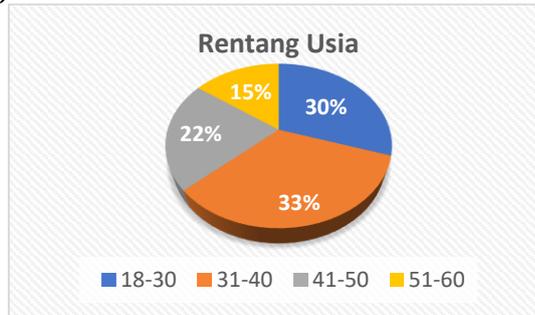
Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bagian penting pada kebutuhan pada penelitian (Arikunto, 2019). Pendekatan yang digunakan dalam menjawab fenomena-fenomena pada kajian ini menggunakan metode dengan pendekatan *mixed methods* yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan melakukan melakukan survei pada sampel yang telah ditetapkan untuk dapat menganalisis dan menggambarkan pada data yang di dapatkan, sedangkan pendekatan kualitatif lebih pada menghasilkan data secara deskriptif pada objek yang diamati melalui observasi. Dalam pengumpulan data ada tiga hal yang dilakukan yaitu : 1) Penyebaran angket dimana dilakukan pada 60 responden wanita. Penentuan pada sampling ini dengan menggunakan tehnik sampling kuota, berdasarkan pada ketersediaan dan kebutuhan data; 2) Wawancara sebagai pendalaman pada pendekatan kualitatif dengan harapan memperoleh keterangan serta sebagai triangulasi terhadap data-data yang didapatkan dengan merujuk pada tehnik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dalam situasi ini rekaman atau wawancara yang dilakukan dengan menggunakan perangkat gadget atau dilakukan secara *online* dengan narasumber yang memang dibutuhkan dalam penelitian; 3) Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap tema dan sumber penelitian yang

diambil pada kajian ini dengan yang disesuaikan pada kondisi saat ini jika tidak memungkinkan untuk diadakan *offline* maka dapat dilakukan secara *online*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

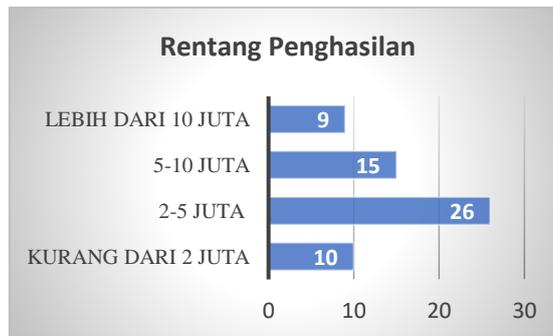
1. Rentang Usia dan Tingkat Pendidikan



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan pada data responden diatas mayoritas dari 60 responden wanita berada pada kisaran usia 31-40 tahun sebanyak 33%. Dengan kecenderungan sebanyak 21 responden dengan tingkat Pendidikan SMA, 15 orang sajarana, 12 orang lulusan diploma, 5 orang lulusan SMP, 1 orang lulusn SD dan 6 orang lulusan pascasarjana. Melihat data ini mayoritas responden adalah wanita dalam kategori produktif untuk melakukan aktivitas sedangkan mayoritas responden yang menjawab adalah perempuan yang memiliki derajat pendidikan setingkat SMA yang lebih banyak. Dalam hal ini memang jika dilihat secara umum kondisi demografis di Kota Serang cenderung lebih banyak di dominasi oleh mereka yang berpendidikan SMA atau sederajat.

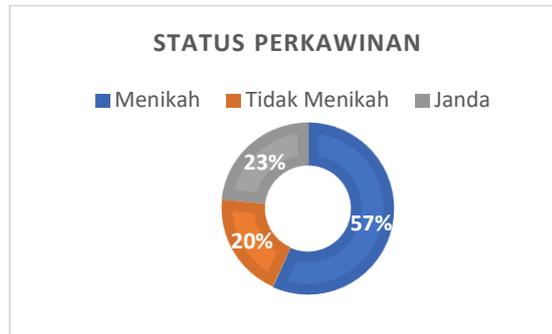
2. Penghasilan



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Rata-rata penghasilan dari responden yang menjawab berada pada kisaran 2-5 juta perbulan. Melihat kondisi seperti ini maka responden yang ada dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai responden yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi.

3. Status Perkawinan



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Mayoritas responden sebanyak 57% telah menikah. Untuk mengetahui bagaimana kondisi para wanita yang terkena imbas pandemi Covid-19 memang diarahkan pada mereka yang telah menikah atau memiliki anak.

Pembahasan

Mayoritas dari responden bekerja pada sektor formal, artinya mereka bekerja secara teratur sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan contohnya dengan penerapan WFH (*Work From Home*). Dari keseluruhan responden yang mengisi kuisioner dikatakan bahwa 61% para perempuan yang menjadi responden ini bekerja di sektor formal, sedangkan sisanya bekerja di sektor informal sebesar 39%.

Berdasarkan pada hasil observasi di lapangan pada masa pandemi ini para wanita merasakan begitu melelahkan sehingga berdampak pada kondisi stress yang sangat luar biasa. Hampir 63% menyatakan beban pekerjaan rumah tangga terasa sangat berat dikarenakan hampir seluruh aktivitas anggota keluarga selama masa PSBB dirumah. Pekerjaan memasak, mencuci ataupun pekerjaan lainnya menjadi lebih banyak. Adapun opsi yang terkait dengan menggunakan jasa *laundry* urung dilakukan karena menambah pada *cost* mereka.

Pengeluaran selama pemberlakuan PSBB ini dirasakan semakin bertambah, kemudahan aplikasi *online* yang dapat memesan apa saja yang dibutuhkan baik pada bidang primer (makanan) *go food*, ataupun kebutuhan sekunder seperti pembelian aksesoris, pakaian dan sebagainya menjadikan beban bagi para wanita. Dengan penghasilan yang tidak bertambah akan tetapi pola hidup yang semakin konsumtif memberikan efek yang luar biasa bagi pengelolaan keuangan di keluarga.

Kebijakan dengan sistem pendidikan yang dilakukan secara daring banyak merepotkan, dari sisi pengeluaran yang semakin bertambah, pada sisi lain sistem daring itu sendiri tidaklah mudah untuk di pahami. Praktis para orang tua khususnya para ibu berperan sebagai murid, karena sesuatunya mereka harus lakukan. Mayoritas 87% responden melaporkan bahwa pengeluaran semakin bertambah di masa pandemi COVID-19, biaya tambahan seperti halnya kuota internet selama belajar dan kerja dari rumah, juga penyediaan pada sarana teknologi yang memadai seperti halnya laptop atau mobile phone yang digunakan untuk kebutuhan kerja dan belajar online.

Selama masa pandemi ini didapatkan bahwa seringkali terjadi ketegangan yang mengarah pada perbuatan tindak kekerasan baik secara verbal ataupun non verbal. Mayoritas menyatakan bahwa ketegangan terjadi lebih banyak di sebabkan pada kejenuhan berdiam di rumah dan juga di karenakan pada desakan kebutuhan ekonomi. Kekerasan verbal yang seringkali di terima oleh para wanita biasanya berupa umpatan-umpatan yang dilontarkan oleh pasangannya. Lebih jauh dampak

dari ketegangan ini berimbas kepada anak-anak mereka, seringkali anak-anak mereka mengalami kekerasan dari orang tuanya. Hal ini tentunya akan berdampak pada pola pengembangan kepribadian anak-anak mereka.

Kekerasan pada wanita lebih jauh juga terjadi di Kota Serang. Berdasarkan pada hasil observasi lapangan dilakukan wawancara secara mendalam terkait dengan kasus yang terjadi di Kota Serang, seperti yang disebutkan oleh Kepala Seksi (Kasi) Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Shinta Damayanti bahwasanya kasus kekerasan di Kota Serang selama masa pandemi meningkat, dengan berbagai macam kriteria kekerasan, diantaranya :

- A. Kecamatan Walantaka ada sebanyak 6 (enam) pengaduan terkait kekerasan seksual sebanyak 5 (lima) kasus, penelantaran 1 (satu) kasus. Pelecehan seksual pada perempuan ini bahkan diantaranya dilakukan kepada korban yang masih di bawah umur
- B. Kecamatan Curug terdapat 2 (dua) kasus pelecehan seksual.
- C. Kecamatan Taktakan terdapat 6 (enam) kasus aduan diantaranya 5 (lima) kasus terkait dengan pelecehan seksual dan 1 (satu) kasus dengan pelecehan psikis.
- D. Kecamatan Cipocok Jaya terdapat 6 (enam) kasus aduan diantaranya 3 (tiga) kasus pelecehan seksual, 2 (dua) penelantaran dan 1 (satu) kasus pelecehan psikis.
- E. Kecamatan Kasemen terdapat 3 (tiga) kasus aduan yaitu 1 (satu) kasus penelantaran, 1 (satu) kasus fisik, dan 1 (satu) kasus pelecehan seksual.
- F. Kecamatan Serang merupakan kecamatan dengan kasus paling banyak diantara kecamatan lainnya. Di Kecamatan Serang terdapat 21 kasus aduan selama masa pandemic ini dimana 11 (sebelas) kasus pelecehan seksual, 5 (lima) kasus KDRT, 1 (satu) kasus Bullying, 1 (satu) kasus Fisik, 2 (dua) kasus penelantaran, 1 (satu) kasus psikis.

Begini banyak kasus yang sesungguhnya belum dilaporkan, akan tetapi banyak keluarga yang kemudian enggan untuk menceritakan dan melaporkan apa yang dialaminya. Kondisi pandemi yang terjadi di Kota Serang saat ini, ternyata memberikan efek yang sangat jelas pada peningkatan kekerasan yang terjadi dikalangan wanita. Oleh karenanya untuk dapat kita cermati, hingga saat ini belum ada langkah atau kebijakan yang kemudian memberikan penguatan pada peran gender termasuk dalam norma yang diangkatnya.

D. SIMPULAN

Implikasi kebijakan dari Pandemi COVID-19 secara tegas berdampak pada beban kerja para wanita yang lebih banyak yang didasarkan pada peran gender wanita adalah mengurus segala pekerjaan rumah tangga termasuk pada bantuan dan topangan ekonomi. Kekerasan dan pelecehan menjadi beban yang harus di tanggung oleh para wanita, dimana tekanan pada kondisi rumah tangga khususnya himpitan ekonomi kemudian menjadikan para wanita tersebut sebagai objek kekerasan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tidak disertai dengan bagaimana pemerintah memberikan rasa perlindungan dan kenyamanan kepada masyarakat. Pemerintah daerah, dengan keterbatasannya dan juga dengan koridor pada keputusan yang terpusat tidak mampu merespon dan memberikan dukungan serta jaminan kepada warganya.

Oleh karenanya harus ditinjau ulang kebijakan yang diambil terkait dengan penanganan wabah virus Covid-19, baik di tingkat pusat ataupun daerah khususnya di Kota Serang dengan lebih

mempertimbangkan dari segala sudut aspek khususnya di bidang ekonomi, sosial dan budaya agar tidak terjadi implikasi kekerasan dan pelecehan kepada kaum wanita.

Proporsional dan pendekatan norma dan peran gender harus dipahami sebagai bagian dari upaya pemberdayaan bukan menjadi sebagai celah untuk dilakukannya kekerasan baik secara verbal. Karena pada dasarnya kekerasan yang bersifat psikis tidak mudah untuk di hilangkan dan menjadi sebuah traumatik yang berkepanjangan.

Pemerintah Kota Serang harus dapat membuat kebijakan yang real yang membela pada kepentingan wanita, karena mereka inilah kaum yang termaginalkan. Bantuan yang diberikan pemerintah harus memiliki efek pada bidang ekonomi yang mencakup pada kebutuhan pokok serta memberikan peluang dan kesempatan kerja kreatif yang dapat meningkatkan pada pendapatan keluarga. Pelatihan-pelatihan serta kesempatan para wanita untuk mendapatkan akses pada pengembangan diri harus diberikan dan dimanfaatkan ssemaksimal mungkin.

Perlindungan bagi perempuan bukan hanya sebatas pada tempat aduan semata, akan tetapi harus di buat kebijakan dimana ada ancaman serius bagi mereka yang mencoba atau telah melakukan pelanggaran atau pelecehan pada kaum wanita di Kota Serang. Dengan demikian kaum wanita di Kota Serang memiliki rasa aman dan nyaman dalam menghadapi situasi pandemi saat ini yang sangat tidak jelas akhirnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian*.
- Bem, S. L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2), 155.
- Bridgeman, P. (n.d.). *GD (2004). The Australian Policy Handbook*. Allen and Unwin.
- Christiani, L. C. (2015). Pembagian kerja secara seksual dan peran gender dalam buku pelajaran SD. *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 11–21.
- CNN, I. (2020). *Kisah Pilu dari Penolakan Jenazah Perawat Corona di Semarang*. [Www.Cnnindonesia.Com](http://www.cnnindonesia.com). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200410174518-20-492451/kisah-pilu-dari-penolakan-jenazah-perawat-corona-di-semarang>
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- David, M. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2. Edisi Ke, 10*.
- Hasanah, U., & Musyafak, N. (2017). GENDER AND POLITICS: Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 409–432.
- Lestari, Y. I. (2017). Fear of success pada perempuan bekerja ditinjau dari konflik peran ganda dan hardiness. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 55–63.
- Prasetya, D. (2020). *Kisah Pilu Tenaga Medis RSUD Banten diusir Pemilik Kos Karena Rawat Pasien Corona*. www.merdeka.com. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pilu-tenaga-medis-rsud-banten-di-usir-pemilik-kos-karena-rawat-pasien-corona.html>
- Rifa'i, B. (2020). *Sebut Ibu yang Meninggal Tak Makan 2 Hari Bukan Kelaparan, Walkot Serang: Takdir*. www.detik.com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4985236/sebut-ibu-yang-meninggal-tak-makan-2-hari-bukan-kelaparan-walkot-serang-takdir>

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suharsimi, A. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Suharto, E. (2008). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik* (Vol. 2). Alfabeta.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278.